

Dakwah Politik M. Natsir

Nurdin Qusyaeri, M.Si

Institute Agama Islam Persis Bandung – Jawa Barat - Indonesia

Email: qusyaeri77@gmail.com

Abstrak

Dengan perspektif sosio-historis, penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan bagian dari penelitian ini. Dengan menelaah dokumen atau teks, penelitian ini termasuk dalam kategori kajian sejarah. Kajian ini mengkaji gagasan Mohammad Natsir tentang dakwah politik serta teknik dan pendekatannya dalam memperkenalkan dan membumikannya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Mohammad Natsir memiliki gagasan memodernisasi politik Islam dalam aktivitas dakwah politiknya. Inti gagasan Natsir tentang modernisme politik adalah menerapkan ajaran politik, sosial, dan spiritual Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan tetap fleksibel dan up to date dengan perkembangan zaman. Natsir memanfaatkan sektor pemerintahan dan sektor pembangunan masyarakat untuk menyebarkan dakwah politik. Dengan metodologi dakwah politik yang Natsir dipraktikkan yaitu menggunakan strategi dakwah berbasis tulisan, lisan, dan aksi. Perkembangan teori dakwah yang lebih umum, khususnya yang berkaitan dengan dakwah politik di Indonesia, diantisipasi menjadi salah satu implikasi dari penelitian ini.

Kata Kunci: Dakwah Politik, M. Natsir

Abstract

With a socio-historical perspective, this research is part of literature research. Qualitative research is part of this research. By examining documents or texts, this research is included in the category of historical studies. This study examines Mohammad Natsir's ideas about political da'wah as well as his techniques and approaches in introducing and grounding it. The findings of this study show that Mohammad Natsir had the idea of modernizing political Islam in his political da'wah activities. The essence of Natsir's idea of political modernism is to apply the political, social, and spiritual teachings of Islam

contained in the Qur'an and Hadith while remaining flexible and up to date with the times. Natsir utilizes the government sector and the community development sector to spread political da'wah. With the methodology of political da'wah that Natsir practiced, namely using a strategy of da'wah based on writing, oral, and action. The development of more general da'wah theory, especially related to political da'wah in Indonesia, is anticipated to be one of the implications of this research.

A socio-historical perspective, this research is part of desk research. Qualitative research is part of this research. By examining documents or texts, this research falls into the category of historical studies. This study examines Mohammad Natsir's idea of political da'wah as well as his techniques and approaches in introducing and grounding it. The findings of this study show that Mohammad Natsir had the idea of modernizing Islamic politics in his political preaching activities. The essence of Natsir's idea of political modernism is to apply the political, social, and spiritual teachings of Islam contained in the Qur'an and Hadith while remaining flexible and up to date with the times. Natsir utilized the government sector and the community development sector to spread political da'wah. With the political da'wah methodology that Natsir practiced, namely using written, oral, and action-based da'wah strategies. The development of more general da'wah theories, especially those related to political da'wah in Indonesia, is anticipated to be one of the implications of this research.

Keywords: Political Da'wah, M. Natsir

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang hidup melalui dakwah. Para nabi, rasul, dan akademisi semuanya menggunakan dakwah sebagai strategi. Salah satu pelajaran yang diberikan kepada Nabi Allah, saw, adalah berdakwah. Islam sangat mementingkan dakwah karena memungkinkan penyebaran ajarannya secara luas. Seseorang melakukan dakwah untuk mengajak manusia mengikuti jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak hanya mengajak manusia untuk mengikuti jalan Allah SWT, tetapi juga mengajak mereka untuk mengikuti jalan kaffah (yang meliputi segala hal) yaitu keadilan dan perdamaian. Cara yang paling mulia dan krusial adalah berdakwah untuk Allah SWT (Ikhsan, 2018).

Seruan dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW Hadir membawa perubahan dan memperbaiki masyarakat di Arab kala itu. Menurut ajarannya untuk mengajak Allah SWT, Rasulullah SAW berhasil menutup kesenjangan sosial dan mengganti sistem yang ada di masyarakat Arab. Sosialis Rasulullah SAW mengubah kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa sebenarnya tergantung pada seberapa banyak seseorang menaati Allah SWT.

Bangsa Arab terpecah belah secara politik dan tidak memiliki persatuan sebelum kedatangan Rasulullah SAW. Sebagai pendakwah, Rasulullah SAW tidak hanya menegakkan agama tetapi juga bangkit menjadi negarawan dan pendiri bangsa yang besar. Bahkan Rasulullah SAW mendirikan Republik Madinah dengan Piagam Madinah sebagai kitab undang-undang yang mengatur berbagai suku yang ada saat itu. Nabi SAW menciptakan Piagam Madinah sebagai solusi atas konflik dan perpecahan

yang sering muncul antara umat Islam dan Yahudi. Tidak peduli afiliasi suku atau status sosial mereka, semua orang dijamin hak-haknya di bawah Piagam Madinah.

Syed Mahmudunnasir menjelaskan bahwa setelah Islam hanya pernah menjadi agama murni sebelumnya, Rasulullah SAW memulai dakwah di Madinah dengan mengintegrasikan Islam ke dalam konsep agama dan politik. Uraian Syed Mahmudun Nasir tentang perjalanan dakwah Rasulullah SAW yang terdapat di atas, juga memberikan gambaran bagaimana seorang da'i menghadapi tantangan dakwah saat melakukan perjalanan dakwah. Kesulitan yang dihadapi dapat hadri dari berbagai bentuk dan datang dari berbagai segi kehidupan. mulai dari persoalan fundamental yang berkaitan dengan aqidah (keyakinan), persoalan sosial, hingga tatanan dan struktur politik. Ketajaman mental para da'i diuji dengan berbagai rintangan yang harus mereka lewati untuk menganalisis berbagai masalah dan mencari solusi.

Para pendakwah setelah Rasulullah SAW di berbagai zaman dan tempat, termasuk Indonesia, mengadopsi kearifan dan pemikirannya yang tajam. Ada seorang ulama di Indonesia yang perjuangannya di jalur dakwah menjadi pengingat bagi umat Islam akan perjuangan dan jalur dakwah Rasulullah SAW. karena komitmennya untuk menegakkan metode dakwah Rasulullah SAW, serta kearifan dan ketajaman mentalnya dalam mengatasi kesulitan dakwah dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Mohammad Natsir adalah seorang pendakwah dan ulama.

Mohammad Natsir adalah seorang pendakwah dan pejuang bangsa di Indonesia. Natsir adalah seorang ulama, cendekiawan, negarawan dan juga seorang pemimpin umat (Hassan, 2011). Natsir telah menduduki berbagai jabatan sepanjang hidupnya, antara lain guru, menteri, dan perdana menteri setelah Indonesia kembali menjadi negara kesatuan. Ia juga seorang politikus Islam yang berhasil dan bijak menyebarkan pesan dakwah dan mengorganisir kekuatan Islam. Bagi Natsir, dakwah adalah medan konflik yang harus digeluti dan dijalani selamanya (Subro, 2011).

Sangat menarik dan krusial untuk mengkaji aktivitas politik dan dakwah Mohammad Natsir secara mendalam untuk memahami dan memperkenalkan gagasan, teknik, dan strategi dakwah politiknya. sebuah kajian yang bertujuan untuk memajukan dan membangkitkan teori dakwah politik Natsir. Dengan kajian ini diharapkan para da'i terinspirasi untuk mengadopsi cara pandang Mohammad Natsir yang bijak dan akal yang tajam dalam menjalankan kewajiban dakwahnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, di mana proses menarik kesimpulan dan menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dari sumber data yang dapat diamati, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber tertulis lainnya. Sumber data datang dalam bentuk karya tulis, termasuk buku dan tulisan fisik lainnya selain sumber data digital. lalu tahapan selanjutnya yaitu membaca data yang ada dilakukan setelah data terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

Tokoh yang berpengaruh dalam gerakan dan pemikiran dakwah Indonesia adalah Mohammad Natsir. Dalam perkembangan negara Indonesia saat ini, Natsir berperan sebagai negarawan sekaligus pelaku sejarah. Natsir menerima pelajaran agama dari orang tua mereka. Nasir bersekolah diniyah di Solok pada sore hari. Natsir belajar mengaji di surau pada malam hari. semangat dan kesadaran beragama Natsir mulai

berkembang pertumbuhannya sambil belajar kepada seorang tokoh senior di Persatuan Islam yang bernama Ahmad Hasan (Hakiem, 2019).

Sejak Natsir ke ranah politik terlibat dengan Partai Islam Indonesia. Natsir melakukannya di awal 40-an menjadi pemimpin organisasi Majelis Al-Islam A'la Indonesia (MAI). Pada masa itu, berdirilah Majelis Syura Islam Indonesia (Masyumi) yang menjadi salah satu wadah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kiprah politik Natsir semakin meningkat ketika Natsir bergabung dengan Komisi Nasional Indonesia Pusat pada tahun 1945-1946. Pencapaian terbesar Natsir dalam politik, yaitu di Indonesia dibagi menjadi satu negara yaitu sebuah negara serikat, Natsir memberikan resolusi melalui gerakan yang solid yaitu melalui mosi integralnya M. Natsir.

Dalam dakwah politik terus disebarluaskan melalui pendekatan struktur politik atau melalui kekuatan atau kekuasaan jabatan. Dakwah politik Juga dikenal dengan dakwah yang khususnya dakwah yang bersifat struktural, Pemanfaatan susunan jabatan dari posisi, peringkat, atau posisi seorang dai atau mad'u. Strukturnya mungkin dapat disebut kepemimpinan, hampir semua nabi dan rasul menyampaikan khotbahnya strategi ini. Semua agama begitu berkembang di bawah naungan negara, karena dengan begitulah pemerintah atau negara yang menjamin kegiatan dakwah dan bertanggung jawab untuk perlindungan penyebarannya (Haeruddin, 2005).

Dakwah dapat terjadi dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk politik kenegaraan. Secara umum, politik dakwah dapat diringkas sebagai segala jenis aktivitas manusia yang berhubungan dengan agama yang berkesinambungan dengan Masalah kekuasaan. Politik hanya satu, di mata Islam sarana untuk mencapai tujuan dakwah. Dakwah sebenarnya adalah alat yang digunakan untuk memajukan tujuan politik, bukan sebaliknya (Pimay & Humanis, 2005).

Dakwah politik merupakan kegiatan dakwah, sebagaimana dapat disimpulkan dari penjelasan di atas. melalui jalur politik, kekuatan inheren aspek politik disebarkan melalui penggunaannya dan mempromosikan prinsip-prinsip Islam. Pelaksanaan kekuasaan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dimulai dari tingkat kekuasaan yang paling bawah sampai dengan tingkat kekuasaan tertinggi di negara tersebut. Namun, harus dipahami bahwa dalam berdakwah tidak harus melibatkan pelaksanaan otoritas yang sebenarnya atau tidak selalu harus menggunakan kekuasaan. Oleh karena itu, kurangnya pengaruh da'i dalam masyarakat atau pemerintahan tidak menjadi sebuah permasalahan.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kaidah yang tidak dapat dilanggar dalam kegiatan dakwah untuk mencapai kesempurnaan dan menjamin keselamatan jiwa umat, demikian penjelasan Natsir dalam bukunya Fiqhud Dakwah. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan syarat fitrah manusia yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai makhluk social (Natsir & Bajasut, 1980). Tidak adil menyebarkan amar ma'ruf nahi munkar sekedar mengkomunikasikannya, tetapi juga disertai dengan kondisi, seperti menemukan konten yang sesuai dan menyadari keadaan. Topik dakwah harus dipilih dengan bijak, dengan bahasa dan penyampaian yang tepat.

Politik dan dakwah, menurut Mohammad Natsir, seperti dua sisi mata uang yang sama. Politik menurut Natsir adalah bagaimana amar ma'ruf nahi munkar dipraktikkan. Siapa pun yang membantu kepada kebaikan maka layak mendapat dukungan, dan siapa pun yang bertindak buruk perlu menerima kritik. Tidak ada perbedaan antara politik dan dakwah. Dakwah dan politik tampak berseberangan, namun pada kenyataannya, dakwah adalah panggilan dan ajakan untuk kebaikan. Politik umumnya

berurusan dengan banyak orang. Politik pada hakekatnya adalah untuk tindakan misionaris ajaran Islam. Natsir menganut model pemerintahan Rasulullah SAW.

Mohammad Natsir terlibat dalam kegiatan dakwah politik. Menciptakan jembatan antara politik dan dakwah dengan menggunakan gagasan modernisme politik Islam. Istilah “modernisme politik Islam” merujuk pada sikap dan keyakinan Natsir yang berupaya menerapkan ajaran dan nilai politik, sosial, dan spiritual yang terdapat dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadits, tentunya dengan tetap mengikuti arus masyarakat modern.

Menurut definisi Natsir tentang dakwah politik, umat Islam harus terlibat dalam politik untuk menyebarkan Islam. Natsir menegaskan, sebagai politikus, umat Islam terbelenggu oleh ideologi Islam. Karena dari situlah tujuan membela Islam dimulai upaya mendukung masyarakat dalam bela negara sehingga seluruh umat Islam harus berpartisipasi di dalamnya. Natsir menggunakan kekuatan politik dalam aktivitasnya untuk mendakwahkan Amar ma'ruf Nahi munkar (Fadlilah, 2020).

Ide sentral konsep dakwah politik Mohammad Natsir mengutamakan dakwah kepada golongan penguasa. Dengan menerapkan dukungan sosial, kontrol sosial, dan kontrol partisipasi sosial. Karena itu, Natsir akan mengkaji segala sesuatu yang terjadi di pemerintahan; yang baik akan didukung, dan yang buruk akan dikoreksi dengan baik melalui dialog. Hal ini menjadi perpaduan yang berimbang dalam aktivitas dakwah politik Natsir, yaitu sebagai politikus muslim dan juga sebagai da'i politik. Mohammad Natsir selalu bertekad dan mahir mencari cara untuk melanjutkan perjuangan dakwah Islam.

Selama dakwah politiknya Mohammad Natsir, Natsir lebih banyak berbuat ketika dia masih menjadi pemimpin partai Masyumi. Sebagai partai Islam, cita-cita utama partai tentu berlandaskan pada ajaran Islam. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan perjuangan dakwah politik Natsir yang diwujudkan dalam aktivitas partai Masyumi. Untuk mewujudkan cita-cita partai berbasis Islam, Natsir menjelaskan bahwa garis perjuangan telah ditetapkan dalam dakwah politiknya, khususnya dengan menggunakan tiga strategi perjuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Bertarung di lapangan anggota parlemen

Menurut Artawijaya, Partai Masyumi yang dipimpin oleh Natsir dengan fasih menyatakan sikap fundamentalnya, dimana Masyumi membela cita-cita partai dengan cara yang benar, seperti cara berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia di atas kedaulatan rakyat (Argenti, 2020). Pemilu memungkinkan keinginan rakyat untuk dilihat masyarakat umum di legislatif daerah dan nasional. Di bawah arahan Natsir, Masyumi, sebuah partai Islam, mampu mengungguli partai lain dalam hal perwakilan parlemen. Sebagai organisasi politik, Natsir berjuang dengan gigih dan aktif untuk membuat tunduk para parlemen dan wakil rakyat. Selain itu, Natsir secara konsisten berupaya menyelesaikan berbagai persoalan umat Islam atau persoalan rakyat secara keseluruhan melalui diskusi dan musyawarah.

2. Bertarung di lapangan pemerintahan

Seperti partai lainnya, Natsir juga mengutus Masyumi ke pemerintah untuk mengamankan posisi di kabinet atau jabatan lain. Urusan Mengambil peran dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas penyelenggaraan negara menjadi tujuan di sini, bukan sekadar merebut kekuasaan dan jabatan. Natsir berharap dapat menyalurkan aspirasi rakyat melalui ambisi politiknya yang berbasis

Islam melalui wilayah pemerintahan ini. Masyumi berambisi menjadikan Islam sebagai pedoman negara sejak awal.

3. Berduang di bidang pembinaan dan pemberdayaan umat
Perjuangan Natsir dengan metode ini diperjuangkan guna menyiapkan kekuatan ummat yang terorganisir untuk membangun kehidupan yang tumbuh dalam akhlak, kualitas dan karakter. Bidang pembangunan masyarakat meliputi semua kelompok masyarakat. Pembangunan umat Natsir dan Masyumi disusun sesuai dengan sistem pendidikan umum di negaranya. Masyumi memperjuangkan undang-undang yang mewajibkan semua warganya bersekolah.

Terkait penerapan strategi Mohammad Natsir dalam kegiatan dakwah politik, (Rahmah, 2020) memberikan rincian sebagai berikut:

1. Teknik dakwah metode *bil lisan* (dengan ungkapan atau lisan)
Natsir juga menggunakan komunikasi lisan atau tulisan untuk menjalankan strategi dakwah politiknya, yang ditempuhnya dengan menggunakan teknik-teknik yang sudah mapan. Natsir sering bersikap seperti itu. Menyampaikan pesan-pesannya, termasuk yang bersifat politis. Seperti yang dilakukan Natsir saat menyampaikan dakwah kepada anggota JIB, dakwah *bil lisan* Natsir berupa ceramah atau khotbah yang disampaikan di mimbar masjid. Bentuk lainnya adalah percakapan dengan para mitra dakwah Natsir dari generasi yang berbeda serta pidato-pidato yang ia berikan pada pertemuan-pertemuan kenegaraan lokal, nasional, dan internasional, seperti *World of Islam Festival* di London pada tahun 1980.
2. Teknik dakwah metode *bil hal* (dengan tindakan atau perbuatan)
Mosi integral Mohammad Natsir dalam upaya penyatuan kembali NKRI sebelumnya pasca proklamasi kemerdekaan adalah salah satu contoh bagaimana ia menggunakan dakwah bil dalam kegiatan dakwah politiknya. Selain itu, keterlibatan Natsir dalam jabatan-jabatan pemerintahan tentu saja memungkinkan Natsir ikut andil dalam perumusan undang-undang guna adanya kebijakan yang mengatur ketatanegaraan.
3. Teknik dakwah metode *bil qalam* (dengan tulisan)
Perjuangan Natsir dalam dakwah politik dilakukan oleh Natsir, salah satunya dengan strategi bil qalam, atau tulisan. Natsir berdakwah politik lewat tulisannya diwujudkan melalui penerbitan buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dalam bentuk artikel serta dalam bentuk lainnya. Karya tulis Natsir yang paling terkenal adalah bukunya *Fiqhud Dakwah*, yang memuat pendapatnya tentang dakwah. Para da'i sering merujuk kitab Natsir ketika melakukan kegiatan dakwah.

Simpulan

Upaya dakwah dan kegiatan politik, menurut Mohammad Natsir, merupakan dua hal yang berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Natsir Politik tidak bisa dipisahkan kehidupan sehari-hari umat Islam, termasuk dari perspektif dakwah. Natsir memandang Islam sebagai multi sistem bukan sekedar sistem ibadah. Mohammad Natsir memiliki gagasan memodernisasi politik Islam dalam kegiatan dakwah politik. Bagi Natsir, modernisme politik berpotensi mendukung keberhasilan dakwah di Indonesia. Menerapkan ajaran politik, sosial, dan spiritual Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan tetap fleksibel dan terbuka terhadap modernitas adalah inti dari konsep modernisme politik Natsir.

Dalam upayanya melakukan dakwah politik, Natsir menempuh tiga metode perjuangan, yaitu perjuangan melalui jalur parlemen atau badan perwakilan, perjuangan melalui bidang pemerintahan, dan melalui perjuangan. kawasan bangunan masyarakat. Natsir melakukannya melalui bidang parlementer, mengatur kepentingan umat menurut kebijaksanaannya sendiri dan dengan demikian menolak cara memerintah negara secara paksa. Melalui bidang pemerintahan, Natsir menyalurkan upaya-upaya politik yang berlandaskan Islam. Pembangunan masyarakat melalui pendidikan dilaksanakan untuk peningkatan kualitas masyarakat dengan memperjuangkan UU Wajib Belajar bagi Seluruh Warga Negara agar memberikan pembangunan masyarakat bagi semua golongan.

Mohammad Natsir menggunakan strategi bil hal, strategi bil qalam, dan strategi bil lisan sebagai tiga metode utama untuk mencapai tujuannya dalam kegiatan dakwah politik. DDII dan aksi lainnya, seperti mosi integranyal Natsir, merupakan bagian dari strategi aksi Natsir yang menitikberatkan pada pembangunan masyarakat. Menulis tentang dakwah dan politik merupakan komponen kunci dari strategi dakwah politik Natsir, khususnya melalui buku-bukunya, artikel majalah, dan karya tulis lainnya. Pidato Natsir tentang kenegaraan telah disampaikan di tingkat nasional dan internasional melalui ceramah, pidato, atau diskusi antara Natsir dan rekan-rekan dakwahnya.

Pendekatan dakwah melalui jalur politik dapat dilaksanakan sepanjang membawa kemaslahatan bagi seluruh warga negara, pengembangan dakwah Islam menurut prinsip *tasharruf alimam manuthun bi al-mashlahah* (kebijakan pemimpin harus diarahkan untuk kebaikan masyarakat).

Daftar Pustaka

- Argenti, G. (2020). Ideologisasi Partai Islam Masyumi di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 37–57.
- Fadlilah, S. N. (2020). KONSEP DA❖WAH POLITIK MOHAMMAD NATSIR. *Jurnal Da 'wah: Risalah Merintis, Da 'wah Melanjutkan*, 3(01), 13–33.
- Haeruddin, H. (2005). Konsep Politik Dalam Al-Qur❖an. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 58–65.
- Hakim, L. (2019). *Biografi Mohammad Natsir*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hassan, M. K. (2011). *Mohammad Natsir (1908-1993): Satu Model*

Kecendikiawanan. GJAT.

Ikhsan, A. M. (2018). *Beginilah Jalan Dakwah*. Elex Media Komputindo.

Natsir, M., & Bajasut, S. U. (1980). *Fihud-da'wah: djedjak risalah dan dasar-dasar da'wah. (No Title)*.

Pimay, A., & Humanis, P. D. (2005). *Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri, (Semarang: RaSail, 2005)*.

Rahmah, N. N. (2020). *Strategi Dakwah Mohammad Natsir: Respon Terhadap Kristenisasi Dan Nativisasi Di Indonesia. Jurnal Al-Aqidah, 12(1), 48–64.*

Subro, Z. (2011). *Patah tumbuh hilang berganti (Vol. 1782)*. PT Balai Pustaka (Persero).